

## PERGESERAN PERILAKU MEMILIH PADA PEMILIH PEMULA DALAM PEMILU 2019

Wahyu Kuncoro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

[wahyukncr@gmail.com](mailto:wahyukncr@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v5i1.4796>

Received: 21 Mei 2025

Revised: 23 Mei 2025

Accepted: 23 Mei 2025

### Abstrak

Pemilih pemula memiliki preferensi suara yang tidak bergantung pada nilai-nilai ideologis, tetapi lebih cenderung dipengaruhi oleh isu-isu sehari-hari seperti kemacetan lalu lintas di kota-kota besar, ketersediaan lapangan kerja, pendidikan berkualitas, ketersediaan kebutuhan dasar, dan layanan publik. Realitas kaum muda menunjukkan bahwa mereka mengonsumsi media sosial lebih sebagai gambaran awal preferensi perilaku memilih mereka. Pola ini berkembang seiring waktu karena, pada dasarnya, pemilih pemula adaptif terhadap dinamika isu dan periode. Pada pemilu 2014, pemilih pemula dihadapkan pada narasi pragmatisme, populisme, dan oligarki. Kini, di tahun 2019, mereka menghadapi narasi konservatisme identitas dan pluralisme nasional.

**Kata Kunci:** pemilih pemula, pemilu, pragmatisme, apolitis, politik, perilaku

### Abstract

First-time voters have voting preferences that are not dependent on ideological values but are more likely to be influenced by everyday issues such as traffic congestion in big cities, job availability, quality education, availability of basic necessities, and public services. The reality of young people reveals that they consume social media more as an initial description of their voting behavior preferences. This pattern evolves over time because, fundamentally, first-time voters are adaptive to the dynamics of issues and periods. In the 2014 election, first-time voters were confronted with narratives of pragmatism, populism, and oligarchy. Now, in 2019, they face narratives of identity conservatism and national pluralism.

**Keywords:** first-time voters, elections, pragmatism, apolitical, politics, behavior

### PENDAHULUAN

Dalam Pemilu 2019 kelompok milenial menjadi rebutan partai politik karena potensial secara populasi jumlahnya

yang besar dan belum banyak tersentuh dengan ideologi politik tertentu. Kelompok muda milenial potensial digarap karena memang diharap menjadi menjadi warna

baru dari segmen pemilih parpol dan dapat dikelola menjadi kader partai politik.

Pemilih pemula memiliki preferensi memilih yang tidak tergantung pada nilai-nilai ideologis tapi lebih cenderung dipengaruhi oleh isu keseharian seperti isu kemacetan di kota besar, banjir, ketersediaan bahan pokok, dan layanan publik. Realitas kaum muda mengungkapkan bahwa mereka lebih banyak mengonsumsi media sosial sebagai deskripsi awal tentang preferensi perilaku memilihnya. Pola tersebut berkembang dari waktu ke waktu karena pada dasarnya pemilih pemula adaptif terhadap dinamika isu dan periode. Pada pemilu 2014, pemilih pemula dihadapkan pada narasi populisme dan oligarki. Sekarang pada 2019, mereka menghadapi narasi konservatisme identitas dan pluralisme kebangsaan. Apa pun narasinya, pemilih pemula memiliki karakter tersendiri yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Dalam pemilihan umum serentak 17 April 2019, setidaknya ada lima juta suara pemilih pemula (usia 17 tahun, baru pertama kali memilih) yang akan diperebutkan oleh pasangan calon presiden dan wakilnya, Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Jumlah tersebut sekitar 2,5% dari total pemilih yang mencapai 192 juta orang. Meski porsinya kecil, suara mereka sangat mempengaruhi siapa calon presiden yang menang, apalagi di tengah selisih suara yang makin mengecil.

Sebagai kelompok sosial politik pemilih pemula memiliki orientasi politik yang rasional dalam Pemilu 2019. Rasionalitas memilih kalangan pemilih pemula didasarkan pada 1) kesadaran mereka atas perlunya menjaga persatuan dan kesatuan 2) kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau 3) ketersediaan lapangan kerja untuk kelompok milenial setelah tamat sekolah. Jumlah pemilih pemula dan muda pada pemilu 2019 mencapai kisaran

14 juta. Angka yang besar bakal mempengaruhi para calon legislatif dan calon presiden untuk bisa merebut hati para pemilih muda.

Direktur Eksekutif Perkumpulan Untuk Pemilu dan Demokrasi (Perludem) Titi Anggraeni mengatakan, pemilih muda memang lebih dari 50% yang jika di kategorisasi hingga usia 35 tahun maka jumlahnya mencapai 79 juta, tetapi jika sampai 40 tahun maka jumlahnya mencapai 100 juta<sup>1</sup>. Kelompok milenial ini memiliki adaptasi politiknya yang agak berbeda dengan kelompok umur yang lebih tua. Mereka lebih dinamis dan lebih cepat berubah persepsi politiknya, terutama sangat terpengaruh oleh lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran perilaku memilih kelompok millennial dalam Pemilihan Umum serentak Tahun 2019 di Kota Surabaya dilihat dari pendekatan pilihan rasional. Paradigma yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah perilaku sosial. cara pandang yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Realitas sosial merupakan realitas objektif yang dibentuk melalui perilaku-perilaku individu yang nyata dan empiris. Tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungannya merupakan bentuk dari realitas sosial itu sendiri. Teori perilaku atau behavioral dan teori pertukaran sosial Homans dan Blau dapat dikategorikan ke dalam paradigma ini. Penelitian ini mengidentifikasi perilaku memilih pemilih pemula yang condong mengalami perubahan tatkala berhadapan dengan realitas politik pragmatis. Bila dalam pemilu-pemilu sebelumnya kelompok millennial diidentikan sebagai kelompok yang menggemari budaya pop sehingga lebih menyukai karakter parpol yang

---

<sup>1</sup> <https://nasional.kontan.co.id/news/pemilih-pemula-dominasi-pemilu-2019-apa-dampaknya>

mengusung figur caleg artis namun memiliki visi politik yang populis.

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Menurut Ramlan Surbakti perilaku memilih adalah: "Aktivitas pemberian suara oleh individu yang berkaitan erat dengan kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih (*to vote or not vote*) didalam suatu pemilihan umum (pilkada secara langsung). Bila voters memutuskan untuk memilih (*to vote*) maka voters akan memilih atau mendukung kandidat tertentu. Jack C Plano memposisikan perilaku pemilih sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pemilihan itu. Pemberian suara atau voting secara umum dapat diartikan sebagai, "sebuah proses dimana seorang anggota dalam suatu kelompok menyatakan pendapatnya dan ikut menentukan konsensus diantara anggota kelompok seorang pejabat maupun keputusan yang diambil.

Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi dalam bukunya Kuasa Rakyat, perilaku memilih dapat diurai dalam tiga pendekatan utama, masing-masing pendekatan sosiologi, psikologi, dan pilihan rasional. Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial – usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya – memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pilihan-pilihan politik. Menurut Afan Gaffar indikator pendekatan sosiologis yaitu: pendidikan, jabatan / pekerjaan, jenis kelamin, usia.

Pendekatan psikologi, menurut pendekatan ini, para pemilih menentukan pilihannya terhadap seorang kandidat karena produk dari sosialisasi yang diterima seseorang pada masa kecil, baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah, sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali mereka memilih.

Menurut Adman Nursal indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan ini yaitu: 1. Ketokohan, dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon (atau tokoh dibelakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih. 2. Identifikasi Partai, yang dilihat dari kesamaan pandangan responden dengan anggota keluarganya terhadap pilihan tertentu serta adanya kesamaan antara partai yang dipilih dengan partai yang dikagumi. Pendekatan pilihan rasional pilihan rasional menganggap seseorang memilih calon atau partai apabila calon atau partai tersebut dipandang dapat membantu pemilih memenuhi kepentingan dasarnya yaitu kehidupan ekonomi, oleh karena itu pendekatan ini juga disebut pendekatan ekonomis, melalui pendekatan ini, pemilih diasumsikan mempertimbangkan segala pilihan yang ada, misalnya tiap-tiap parpol yang ada, tiap-tiap kandidat yang ada dan tiap-tiap kebijakan yang ada. Lalu, dilihat untung atau ruginya bagi individu. Pada akhirnya individu akan memilih yang memberi keuntungan paling besar dan kerugian paling kecil bagi dirinya. Menurut Anthony Downs dalam pendekatan pilihan rasional ini, dipaparkan dua orientasi yang menjadi daya tarik pemilih, yaitu orientasi isu dan kandidat. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan; apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat? Dan orientasi kandidat mengacu pada sikap

seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partainya.

Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan tentang hubungan perolehan suara kelompok milenial dengan perilaku memilih dalam pemilu. Untuk itu asgar dapat menjadi kekuatan yang mengubah konstelasi politik dan kekuatan riil angkatan muda sebagai penggerak suara pemilu 2019.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel- 43 variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang

bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pergeseran perilaku memilih kelompok pemilih pemula di Surabaya.

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2007:215). Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”. Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan.

Kemudian, menurut Djarm'an Satori (2011: 149), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah

kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa daftar responden penelitian, foto perilaku siswa dalam proses jual beli di kantin kejujuran, foto barang-barang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak anak muda yang melibatkan diri dalam politik melalui voluntarisme politik. Ini dapat dilihat dalam keterlibatan mereka dalam gerakan relawan misalnya Relawan Jokowi bagi pendukung Presiden petahana Joko Widodo, Teman Ahok bagi pendukung mantan Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, dan Sahabat Ridwan Kamil bagi pendukung mantan Wali Kota Bandung. Anak muda yang tidak menyukai struktur, birokrasi dan hierarki dan institusi kerap memilih untuk terlibat dalam gerakan relawan ketimbang partai politik. Mereka tidak terikat pada ketentuan organisasi, tapi masih bisa untuk berjuang bersama dalam sebuah ikatan. Mereka lebih mengedepankan solidaritas berbasis isu atau sebagian juga masih berbasis fanatisme figur.

Pemilih pemula berupaya membangun eksistensi dan representasi dengan membentuk lingkaran kelompok atau komunitas mereka sendiri, misalnya dalam bentuk kelompok bermusik atau komunitas olahragahal ini mengungkapkan kalau eksistensi dan representasi kaum muda tersebut digerakkan melalui perangkat gadget dalam mengefektifkan penggunaan media digital.

Dalam melakukan hal itu mereka menunjukkan sifat mereka yang ingin independen tidak pragmatis, tidak mudah dikooptasi dan netral tapi dalam ruang lingkup kelompok. Perasaan sebagai komunitas dan kesetiakawanan sosial juga bermakna sebagai perlawanan kultural

terhadap sistem sosial yang telah mapan. Anak muda Indonesia bisa bereksperimen dengan kolegalitas sebelum mencemplungkan diri dalam ajang politik pemilu dan maupun aktivitas politik praktis lainnya.

Dalam urusan politik praktis, kesetiakawanan berbasis kelompok ini menjadi peluang *vote getter* bagi para politikus maupun partai politik untuk bisa meraup dan merengkuh satu segmen anak muda tersebut. Bagi para pemilih pemula, mereka harus menyadari kehadiran mereka rentan untuk diinfiltrasi dan dibelokkan oleh kelompok masyarakat partisan dan loyalis figur tertentu guna menambah jumlah perolehan suara. Karakter yang paling sering dibicarakan dalam membahas politik anak muda adalah kecenderungan apolitis dan apatis. Kedua sikap tersebut mewarnai dinamika politik kaum muda maupun pemilih pemula yang kerap dipandang sebagai kelompok sosial yang masih labil dan tidak berpendirian tetap. Temuan riset Center for Strategic and International studies dan Alvara mengemukakan bahwa gejala apolitis itu terjadi karena perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan sosial politik, misalnya ketersediaan lapangan kerja, kedewasaan politik dan aksesibilitas informasi. Ketiganya berdampak pada pembentukan karakter apolitis yang lebih condong mengarah pragmatis; pergantian rejim atau bertahan tidak mempengaruhi langsung kehidupan mereka.

Oleh karena itu, gejala apolitis ini bukan muncul karena maraknya persekusi dan intimidasi misalnya perundungan dan pengucilan di lingkungan sosial karena perbedaan politik, tapi pola apolitis sudah dibentuk lama sejak menjalani pendidikan di rumah. Keluarga memiliki andil besar dalam mempengaruhi perjalanan hidup seseorang ketika nanti menentukan pilihan hidup karena anak dapat menjadi cerminan keberhasilan

pendidikan orang tua secara sosial. Banyak keluarga Indonesia yang mendorong anak muda sekarang (17-35 tahun) untuk menjadi kelompok pekerja mapan. Penanaman nilai itu yang menjadi basis pandangan anak muda bahwa mengejar karir mapan secara ekonomis itu suatu keharusan daripada bertarung idealisme. Suara politik anak muda Indonesia berpotensi untuk menjadi penyeimbang, bahkan menjadi penentu dalam pemilu presiden 2019.

## KESIMPULAN

Pemilih pemula merupakan kelompok yang unik karena berada pada masa transisi menuju kedewasaan politik. Pemilih pemula memiliki peran strategis dalam menentukan arah demokrasi di masa depan karena jumlahnya yang signifikan dan potensi partisipasinya yang tinggi. Pengetahuan politik, akses informasi, serta lingkungan sosial—terutama keluarga, teman sebaya, dan media—mempengaruhi sikap dan keputusan mereka dalam menggunakan hak pilih. Tingkat partisipasi politik mereka cenderung dipengaruhi oleh literasi media massa melalui gadget, pengalaman pertama memilih, kharisma ketokohan, kampanye yang menarik, dan isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Partisipasi yang aktif dari pemilih pemula dapat memperkuat legitimasi demokrasi, namun rendahnya kesadaran politik dapat menjadi hambatan bagi kualitas pemilu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhasimi, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Denis Kavanagh, (1983) *Political Science and Political Behaviour* (London: Allen and Unwin,
- Jack C. Plano & Roy Olton. (1988). *The International Relations Dictionary 4th Edition*. California: ABC-Clio.
- Mujani Saiful, R. William Liddle, (2012) *Kuskridho Ambardi, Kuasa Rakyat*, Jakarta: Mizan Publika
- Afan, Gaffar. 2009. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Downs, A. (1957). *An Economic Theory of Political Action in a Democracy* Author (s): Anthony Downs Published by: University of Chicago Press Stable
- Nursal, Adman (2004) *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Maret.
- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Centre for Strategic and International Studies, (2017), "Ada Apa Dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi Dan Politik." *Survei Nasional CSIS 2017*, no.: 1–45.